

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penggunaan *tonal montage* dapat menunjang hubungan romansa pada film *Cinta dan Segala Bodoh-Bodohnya*?

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah akan berfokus pada *scene* tempat makan, pasar malam dan halte pada film ini. *Scene* ini dipilih dalam analisis karena pada *scene* ini, kedua karakter mengalami perubahan terhadap hubungan romantis mereka.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan *tonal montage* yang dapat merepresentasikan hubungan romansa dalam film *Cinta dan Segala Bodoh-bodohnya*. Penulis berharap dengan penulisan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Film. Penulis juga berharap tugas ini dapat mengasah kemampuan penulis sebagai seorang editor dalam membangun hubungan di antara dua karakter dalam sebuah film pendek.

2. STUDI LITERATUR

2.1. EDITOR DAN EDITING

Menurut Bowen dan Thompson (2023) editor merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam menyusun dan merangkai video setelah proses syuting telah selesai dilakukan (hlm. 8). Seorang editor harus mampu mengolah, menyusun *footage* setelah proses syuting selesai supaya dapat menjadi satu video yang utuh. Dalam proses pembuatan film, *editing* merupakan tahapan terakhir dalam produksi sebuah film. Bowen dan Thompson (2023) juga mengatakan, *editing* merupakan proses menyusun, mereview, dan merangkai *footage* dan suara yang diambil saat proses syuting yang nantinya akan menghasilkan sebuah cerita yang bermakna (hlm. 1).

Dalam proses *editing* terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang editor. Berikut adalah tahapan tahapan tersebut menurut Bowen dan Thompson.

1. *Acquisition*

Pada tahapan ini, editor akan menerima semua data mentahan dari tim produksi. Data-data ini dapat berupa *footage* film, *sound*, dan juga elemen film lainnya dalam satu *folder* (Bowen & Thompson, 2023, hlm 10).

2. *Organization*

Semua data berupa *footage*, *sound* dan juga elemen film lain harus disusun dengan rapi di dalam sebuah *folder*. Segala bentuk data harus mempunyai *folder*-nya sendiri sehingga dapat tersusun dengan rapi dan dapat memudahkan editor untuk mencari data yang diperlukan (Bowen & Thompson, 2023, hlm 10).

3. *Review and Selection*

Setelah tahapan *organization*, seorang editor akan memulai mengulas dan memilih *footage* (serta *sound*) yang ada setelah proses syuting selesai. *Footage* yang sudah selesai dipilah akan disiapkan untuk masuk ke tahap *assembly* (Bowen & Thompson, 2023, hlm 11).

4. *Assembly*

Dalam proses *assembly* editor akan menyusun semua *footage* dan *sound* yang sudah diulas ke dalam satu *sequence project*. Editor akan menyusun *footage* berdasarkan *script* dan juga *storyboard* yang telah dibuat terlebih dahulu (Bowen & Thompson, 2023, hlm 11).

5. *Rough Cut*

Dalam tahapan ini, segala *footage* dan *sound* yang ada dalam *sequence* akan dipangkas sehingga dapat menjadi satu cerita yang koheren. Dalam tahapan ini *continuity* antar *shot* sudah dapat terlihat namun hasil dari *rough cut* belum sempurna (Bowen & Thompson, 2023, hlm. 11).

6. *Fine Cut*

Tahapan ini merupakan tahapan penyempurnaan dari proses *rough cut*. Pada tahapan ini, *sequence* yang ada akan diperhalus dan *continuity* antar *shot* akan lebih diperhatikan lagi (Bowen & Thompson, 2023, hlm 12).

7. *Picture Lock*

Tahapan ini merupakan tahapan dimana editor dan sutradara akan mengunci *sequence editing* karena sudah yakin tidak ada perubahan lagi. Pada tahapan ini, editor akan mengirimkan *file* kepada *sound mixer* dan juga *online editor* untuk dapat dimulai tahapan *online editing* (Bowen & Thompson, 2023, hlm. 12).

8. *Finishing*

Tahapan ini juga biasanya disebut *online editing*. Pada tahapan ini, proses *color grading* akan dilakukan. Selain itu juga, pada tahapan ini akan ditambahkan segala unsur *graphics* dan juga *title* ke dalam film (Bowen & Thompson, 2023, hlm. 12).

9. *Mastering and Delivery*

Dalam tahapan ini, seorang editor akan menggabungkan semua unsur *footage* dari tahapan *online editing* dan juga *sound* yang sudah melalui proses *mixing* untuk digabungkan menjadi satu produk yang dapat ditampilkan kepada penonton (Bowen & Thompson, 2023, hlm. 13).

2.2. **TONAL MONTAGE**

Montase merupakan teknik *editing* di mana beberapa gambar dipotong dan digabungkan sehingga menghasilkan makna yang baru (Dancyger, 2018, hlm. 13). Kata montase berasal dari kata Perancis yang berarti *assembly* atau menyusun. Konsep montase ini dimulai oleh Sergei Eisenstein yang merupakan seorang sineas yang berasal dari Soviet. Dalam teori *editing* yang ia cetuskan, terdapat lima macam montase. Macam-macam montase tersebut adalah *metric montage*, *rhythmic montage*, *tonal montage*, *overtone montage*, dan *intellectual montage*.

Pada bukunya, Dancyger (2018) menjelaskan bahwa *tonal montage* merupakan keputusan *editing* yang dibuat untuk membentuk karakter emosional dari sebuah adegan dan dapat berubah selama berlangsungnya adegan tersebut

(hlm. 13). Nada (*tone*) atau suasana (*mood*) digunakan sebagai pedoman untuk menginterpretasikan *tonal montage* (hlm. 13).

2.3. GENRE ROMANCE

Genre *romance* merupakan salah satu contoh genre film yang lama. Genre ini biasanya menceritakan segala aspek cinta, hubungan romantis yang ada dalam cerita dan juga segala emosi yang dirasakan antara dua karakter (Ramsdell, 2012, hlm. 54). Dalam genre *romance*, cerita akan berfokus dengan perkembangan hubungan antara dua karakter, bagaimana perjalanan masing-masing tokoh, dan bagaimana akhir dari hubungan mereka. Dalam film, hubungan romansa digambarkan tentang bagaimana seseorang berusaha untuk mendapatkan pasangan impiannya atau pasangan yang mencintai satu sama lain (Himawan, 2017, hlm. 54).

Seiring berkembangnya zaman, genre *romance* terus berkembang dan menyesuaikan dengan zaman sekarang. Genre *romance* memiliki daya tarik yang universal karena formula kisahnya yang ringan dan menghibur (Himawan, 2017, hlm. 54). Karakteristik yang dimiliki oleh genre *romance* adalah genre ini berfokus pada perkembangan dinamika romansa antara dua karakter utama. Konflik yang ada biasanya menjadi hambatan untuk menguji hubungan romansa antara dua karakter. Yang terakhir adalah perkembangan karakter yang merubah karakter secara emosional seiring berjalannya cerita.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. Deskripsi Karya

Dalam pembuatan tugas akhir, penulis membuat sebuah film fiksi yang memiliki durasi 21 menit. Film fiksi ini berjudul *Cinta dan Segala Bodoh-bodohnya*. Film fiksi ini menceritakan sepasang mantan kekasih bernama Bimo dan Clara yang bertemu kembali.

3.2. Konsep Karya

Film pendek fiksi *Cinta dan Segala Bodoh-bodohnya* menunjukkan bahwa cinta dapat membuat orang menjadi bodoh. Film pendek ini merupakan film *live action*